

## **PENGEMIS DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA (STUDI KASUS DI DESA RARANG TENGAH KECAMATAN TERARA KABUPATEN LOMBOK TIMUR)**

Maulida Oktaviana<sup>1</sup>, Anjuman Zukhri<sup>1</sup>, Made Ary Meitriana<sup>2</sup>

Jurusan Pendidikan Ekonomi  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {[oktavia\\_molly@yahoo.com](mailto:oktavia_molly@yahoo.com)1, [anjuman.zukhri09@gmail.com](mailto:anjuman.zukhri09@gmail.com)1,  
[ary.meitriana@yahoo.co.id](mailto:ary.meitriana@yahoo.co.id)2}@undiksha.ac.id

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang yang menyebabkan anggota masyarakat Desa Rarang Tengah menjadi pengemis dan upaya pemerintah daerah dalam menanggulangi masalah pengemis dari Desa Rarang Tengah Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah anggota masyarakat yang menjadi pengemis dari Desa Rarang Tengah dan objek penelitian ini adalah latar belakang yang menyebabkan anggota masyarakat menjadi pengemis dan upaya pemerintah daerah dalam penanggulangan pengemis dari Desa Rarang Tengah Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi, serta dianalisis secara deskriptif pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab anggota masyarakat Desa Rarang Tengah menjadi pengemis adalah faktor internal dan eksternal. Pemerintah di Kabupaten Lombok Timur telah melakukan berbagai upaya dalam penanggulangan pengemis melalui Dinas Sosial bekerjasama dengan Pemuka Agama, Aparat Desa, dan Tokoh Masyarakat. Upaya-upaya yang telah dilakukan untuk penanggulangan pengemis dari Desa Rarang Tengah dilakukan melalui tiga penanggulangan yakni preventif, represif, dan rehabilitatif yang bertujuan agar tidak terjadi pengemisan, serta mencegah meluasnya pengaruh akibat pengemisan di dalam masyarakat, dan memasyarakatkan kembali pengemis menjadi anggota masyarakat yang menghayati harga diri, serta memungkinkan pengembangan para pengemis.

**Kata Kunci :** pengemis, penyebab, penanggulangan

### **Abstract**

The purpose of this study was to determine the background which led to members of the Middle Village community Rarang become beggars and local government efforts in tackling the problem of beggars from the Middle District of Terara Rarang Village East Lombok. This research is a qualitative descriptive approach. The subjects were community members who become beggars from Central Rarang village and the object of this study is the background that led to members of the public become beggars and local government efforts in the prevention of begging from village Rarang Terara Central District of East Lombok. Data was collected using interview techniques and documentation, as well as qualitative approaches were analyzed descriptively. The results showed that the cause of Middle Rarang Village community members become beggars are internal and external factors. Governments in East Lombok have made various efforts in the response to the beggars through the Department of Social Services in cooperation with religious leaders, village officials, and community leaders. The efforts that have been made for the prevention of beggars from the village of Middle Rarang done through three three countermeasures namely preventive, repressive, and rehabilitative which aims to prevent begging, and to prevent the spread of influence in the community due to begging, and socializing back into a beggar community members live self-esteem, as well as enabling the development of the beggars.

**Key words :** beggars, the causes, prevention

## PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan memang telah ada sejak dahulu kala. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Dari ukuran kehidupan modern pada masa kini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia pada zaman modern.

Menurut Sharp et al. (2008), kemiskinan dapat disebabkan oleh ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya, perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia dan disebabkan oleh perbedaan akses dalam modal. Kemiskinan harus dipahami sebagai suatu masalah sosial yang bersifat multi-dimensional.

Kemiskinan bukan semata-mata karena pendapatan yang kurang. Kompleksitas masalah kemiskinan mencerminkan kesengsaraan dan tertekannya harga diri manusia karena ketiadaan pendapat, kekuasaan dan pilihan untuk memperbaiki taraf hidupnya. Salah satu efek meluasnya kemiskinan adalah semakin banyaknya masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada orang lain dengan menjadi pengemis.

Mengemis adalah satu jenis aktivitas sosial yang dianggap masih tabu dan rendah oleh sebagian masyarakat. Himpitan ekonomi yang terus mendesak menjadikan banyak masyarakat memilih menjadi pengemis baik sebagai aktivitas harian atau musiman.

Mengemis adalah seseorang yang meminta uang atau barang kepada orang-orang yang tidak memiliki kewajiban sosial untuk menanggung kehidupannya, tanpa memberikan jasa-jasa. Pengemis berasal dari kata *emis* dan *mengemis*. Kata *emis* memiliki dua pengertian (1) meminta-minta sedekah dan (2) meminta dengan merendah dan dengan penuh harapan. Sedangkan kata *mengemis* yaitu mempertunjukkan seadaanya tanpa dengan niat yang penting asal-asalan dan mendapatkan uang dari pendengarnya dan tidak memiliki nilai seni. (Awan Sudiawan: 2006).

Di negara-negara berkembang, mengemis dianggap sebagai bagian dari

profesi. Di negara Afrika dan India mengemis dianggap bagian dari pekerjaan, maka banyak muncul perkumpulan profesi mengemis untuk mengatur kegiatan mereka. Masalah seperti ini di Indonesia bukan hal yang tabu lagi, keterdesakan ekonomi dan meningkatnya jumlah angkatan kerja yang tidak tertampung menyebabkan banyak anak dan kaum dewasa terlibat dalam kegiatan ini meskipun dengan cara dan teknik yang berbeda.

Desa Rarang Tengah terletak di wilayah Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur, memiliki empat dusun, yakni Dusun Dasan Poto Barat sebanyak 298 kepala keluarga (KK), Dusun Dasan Poto Timur sebanyak 400 kepala keluarga (KK), Dusun Tantang sebanyak 365 kepala keluarga (KK), dan Dusun Jiken sebanyak 404 kepala keluarga (KK). Desa Rarang Tengah berpenduduk 4.861 jiwa di mana sebanyak 40% sebagai pemulung, 20% sebagai pengemis, 10% berpenghasilan tetap, dan 30% sebagai buruh tani, petani, pedagang, pengerajin, peternak dan jasa. (Sumber: Kantor Kepala Desa Rarang Tengah Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur).

Di Desa Rarang Tengah Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur, tradisi mengemis sudah terjadi sejak sekitar tahun 2001 dan menjadi kebiasaan turun temurun khususnya yang dilakukan oleh ibu-ibu paruh baya, anak-anak, dan lanjut usia. Kebiasaan mengemis seperti ini akan mencapai puncaknya dengan jumlah pelaku yang besar dan meluas apabila bulan Puasa sudah datang. Kebiasaan mengemis sudah menjadi sebuah profesi bagi mereka. Keadaan ini tentunya tidak lepas dari adanya latar belakang yang menjadi penyebabnya. Hal ini memunculkan suatu pemikiran dari pemerintah, khususnya pemerintah di Desa Rarang Tengah Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur tentang bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangi masalah pengemis tersebut.

Fenomena munculnya pengemis diindikasikan karena himpitan ekonomi yang disebabkan sempitnya lapangan kerja, sumber daya alam yang kurang menguntungkan dan lemahnya sumber daya manusia (SDM). Praktek mengemis

merupakan masalah sosial dan dianggap telah menyimpang dari nilai dan norma-norma yang berlaku. Mereka adalah orang sehat dengan kondisi tubuh yang tidak kurang apapun (Bina Desa, 2007).

Alkostar (2007) mengklasifikasikan pengemis berdasarkan hasil mengemis dan strategi praktek mengemis, yakni (1) berdasarkan hasil mengemis dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk objek pengemisan, yaitu uang dan barang, (2) berdasarkan strategi praktek mengemis dibedakan menjadi dua yakni sebagai berikut: a) praktek mengemis konvensional atau bersifat individual, dan b) praktek pengemis non konvensional.

Menurut Gede Sedana (2006), latar belakang yang menyebabkan orang atau masyarakat menjadi pengemis dapat digolongkan menjadi dua, yakni (a) penyebab internal yang meliputi kemiskinan individu dan keluarga, umur, pendidikan, rendahnya keterampilan, serta sikap mental, dan (b) penyebab eksternal yang meliputi kondisi pertanian, kondisi prasarana fisik, terbatasnya akses informasi dan modal usaha, kondisi permukiman masyarakat, kelemahan penanganan pengemis, serta musibah.

Berdasarkan undang-undang yang ditetapkan pemerintah, maka setiap daerah mempunyai kebijakan untuk melakukan tindakan terhadap PMKS, termasuk pengemis dengan penanggulangan yang dilakukan dengan tiga cara yakni penanggulangan preventif, penanggulangan represif, dan penanggulangan rehabilitatif.

## METODE

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah latar belakang penyebab anggota masyarakat Desa Rarang Tengah yang menjadi pengemis dan upaya pemerintah daerah dalam penanggulangan pengemis. Hubungan antar variabel adalah saling terkait satu dengan lainnya. Dengan diketahuinya latar belakang apa saja yang menyebabkan anggota masyarakat menjadi pengemis, maka ada gambaran tentang

bagaimana upaya untuk mengatasi masalah pengemis tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Desa Rarang Tengah Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. Desa Rarang Tengah merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Lombok Timur.

Subyek dari penelitian ini adalah anggota masyarakat yang menjadi pengemis di Desa Rarang Tengah Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur dan pemerintah setempat. Sedangkan obyek penelitiannya adalah latar belakang yang menyebabkan anggota masyarakat menjadi pengemis dan upaya pemerintah setempat dalam penanggulangan pengemis di Desa Rarang Tengah Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur.

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 171 jiwa. Populasi ditetapkan dari Dusun Jiken karena penduduk yang menjadi pengemis terpusat di dusun tersebut. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 63 orang.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik Sampling Random Sederhana (*simple random sampling*). Sampel acak sederhana adalah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga setiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Sukardi, 2008: 58). Teknis pelaksanaan dari *Simple Random Sampling* ini adalah dengan menggunakan undian. Teknik undian ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah (1) menentukan jumlah populasi yang dapat ditemui, (2) daftar semua anggota dalam populasi, masukkan nama anggota dalam kotak yang telah diberi lubang penarikan, (3) kocok kotak tersebut dan keluarkan lewat lubang pengeluaran yang telah dibuat, (4) nomor anggota yang keluar adalah mereka yang ditunjuk sebagai sampel penelitian, dan (5) lakukan terus sampai jumlah sampel yang telah ditetapkan (Sukardi, 2008: 58).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Data primer yang berupa data kualitatif adalah data yang tidak dapat dinyatakan dalam bentuk

angka-angka dan tidak dapat diukur dengan satuan hitungan. Data kualitatif adalah berupa penjelasan yang difokuskan pada informasi-informasi yang diberikan responden mengenai latar belakang yang menyebabkan anggota masyarakat mengemis dan upaya penanggulangannya oleh pemerintah setempat. Keduanya diperoleh melalui wawancara di lokasi penelitian yang bersumber dari anggota masyarakat yang menjadi pengemis dan aparat pemerintah di Desa Rarang Tengah Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

(a) Wawancara

Menurut Griadhi (2009: 52), metode wawancara merupakan proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan atau tanpa pedoman wawancara. Untuk menjaga keutuhan, keabsahan, dan keaslian hasil wawancara supaya tidak rancu dan hilang, maka diadakan pencatatan langsung dari hasil wawancara tersebut. Data yang diperoleh dari metode ini adalah data mengenai faktor-faktor yang menyebabkan anggota masyarakat menjadi pengemis yang diperoleh melalui wawancara dengan 63 orang responden di Desa Rarang Tengah Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur dan upaya pemerintah setempat untuk mengatasi masalah pengemis tersebut.

(b) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sebagainya (Arikunto 2006: 231). Data yang dimaksud adalah data mengenai jumlah penduduk dan jumlah pengemis di Desa Rarang Tengah Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa Rarang Tengah Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur.

Berdasarkan metode pengumpulan data di atas, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang berupa

pertanyaan-pertanyaan yang digunakan pada saat melakukan wawancara. Instrumen lain yang digunakan adalah berupa kamera untuk dokumentasi sebagai bukti penelitian.

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (M. Nazir: 2006).

Teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif memiliki empat tahapan yakni, (1) pengolahan data, yang terdiri dari kategorisasi dan reduksi data, (2) penyajian data, (3) interpretasi data dan (4) penarikan kesimpulan-kesimpulan atau verifikasi.

Reduksi data diartikan secara sempit sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Interpretasi data merupakan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji, dalam wujud yang tidak sekedar melihat apa yang tersurat, namun lebih pada memahami atau menafsirkan mengenai apa yang tersirat di dalam data yang telah disajikan. Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada.

Langkah-langkah tersebut mengenai anggota masyarakat yang menjadi

pengemis, latar belakang yang menyebabkan anggota masyarakat mengemis, serta upaya penanggulangannya oleh pemerintah daerah di Desa Rarang Tengah Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Melalui penelitian yang dilakukan ternyata kemiskinan individu dan keluarga termasuk salah satu penyebab yang menentukan terjadinya kegiatan mengemis dimana keadaan serba kekurangan yang terjadi pada para pengemis dan keluarganya bukan karena dikehendaki melainkan tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada padanya. Kondisi ini tercermin dari hasil wawancara yang diperoleh dari para pengemis dari Desa Rarang Tengah bahwa rata-rata para pengemis dan keluarganya mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka bahkan hanya untuk memenuhi kebutuhan yang paling mendasar, yaitu kebutuhan pangan. Para pengemis tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan dengan normal disebabkan karena kekurangan pendapatan yang mengakibatkan tidak bisa hidup layak. Dengan demikian, pendapatan yang minim tersebut mendorong mereka untuk meninggalkan desanya dan terpaksa harus mencari penghasilan dengan cara-cara yang mudah dan tanpa memerlukan ketrampilan, yaitu menjadi pengemis. Para anggota masyarakat yang menjadi pengemis dari Desa Rarang Tengah menjadikan pekerjaan mengemis sebagai pekerjaan utamanya, karena hanya dengan bermodalkan tampang lusuh dengan pakaian compang-camping mereka mampu mendapatkan penghasilan yang lumayan banyak. Pengemis dari Desa Rarang Tengah biasanya bekerja minimal dua kali sehari yakni pagi dan sore hari. Pagi hari biasanya mereka melakukan pekerjaan mengemis di luar Desa Rarang Tengah yakni di pasar-pasar tradisional, pusat-pusat pertokoan, ataupun datang langsung ke rumah-rumah warga. Pada sore harinya mereka melakukan pekerjaan mengemis di sekitaran Desa Rarang Tengah yakni di

warung-warung makan maupun toko-toko kecil milik tetangga.

Ternyata umur memberikan pengaruh yang cukup signifikan, dimana sebagian terbesar (sekitar 70%) dari pengemis yang ditemui adalah berusia yang masih sangat muda, yaitu kurang dari 15 tahun. Berdasarkan pada wawancara dengan pengemis dari Desa Rarang Tengah diketahui bahwa umur yang masih muda ini memberikan peluang bagi mereka untuk melakukan kegiatan mengemis karena tidak memikirkan rasa malu yang terlalu kuat. Bahkan anak-anak yang melakukan kegiatan mengemis dari Desa Rarang Tengah terlihat riang berlari-lari dan bercanda dengan temannya saat mengemis. Kondisi ini sangat berbeda atau berbanding terbalik dengan mereka yang telah menginjak usia remaja. Hal ini, tercermin dari hasil penelitian bahwa pengemis yang berusia antara 15-40 tahun tidak ditemukan di Desa Rarang Tengah. Hal yang menarik juga terlihat dari penelitian ini, yaitu tidak ditemukannya pengemis yang berusia 15-40 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa laki-laki yang sudah dewasa sudah merasa tidak pantas lagi menjadi pengemis karena malu. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan pengemis diperoleh bahwa mereka yang berusia remaja telah beralih fungsi pekerjaan menjadi buruh, kuli, pembantu rumah tangga, tukang, termasuk buruh tani, khususnya pada musim-musim panen di Kabupaten Lombok Timur. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan juga bahwa kaum perempuan berumur lebih dari 40 tahun memberikan peluang yang lebih besar untuk memperoleh "belas kasihan" dari masyarakat. Kondisi tersebut sangat wajar jika dikaji lebih lanjut dimana mereka akan mendapat beberapa keuntungan, di antaranya adalah calon pemberi uang akan iba melihat seorang ibu dengan anak kecil yang digendongnya, dan uang yang diperoleh akan lebih banyak, selain terkadang mereka diberikan juga makanan, khususnya untuk anak yang digendongnya.

Berkenaan dengan umur tersebut di atas, ternyata pendidikan juga turut mempengaruhi anggota masyarakat Desa Rarang Tengah untuk melakukan kegiatan



mengemis. Pada tingkat umur yang masih terkategori anak-anak, semestinya mereka sedang mengikuti kegiatan pendidikan formal di sekolah. Namun, mereka memilih menjadi pengemis dibandingkan bersekolah karena tidak memiliki kemampuan finansial untuk kebutuhan sekolah sebagai akibat dari kemiskinan orang tua. Tidak berpendidiknya pengemis menyebabkan mereka tidak memperoleh pengetahuan atau pemahaman tentang budi pekerti, agama dan ilmu pengetahuan lainnya yang mampu menggugah hati mereka untuk tidak melakukan kegiatan sebagai pengemis.

Hasil wawancara terhadap seluruh pengemis dari Desa Rarang Tengah bahwa mereka tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Kondisi ini sangat wajar terjadi karena sebagian terbesar dari mereka adalah masih berusia yang belia atau muda. Semestinya mereka sedang menikmati kegiatan akademik atau di dunia pendidikan. Sementara mereka yang tergolong umur relatif lebih tua dan berjenis kelamin perempuan sejak muda tidak pernah memperoleh pendidikan keterampilan di desa. Kegiatan mengemis adalah pilihan yang paling gampang untuk dilaksanakan guna memperoleh penghasilan secara mudah. Tetapi menurut para pengemis, mengemis itu terkadang agak sulit untuk memperoleh uang karena harus berkeliling dan mencoba untuk meminta-minta, dimana tidak semua calon pemberi sedekah langsung memberikannya, dan bahkan tidak memperdulikannya.

Kondisi ini terjadi karena di pikiran para pengemis muncul kecenderungan bahwa pekerjaan yang dilakukannya tersebut adalah sesuatu yang biasa-biasa saja, selayaknya pekerjaan lain yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan. Ketiadaan sumber-sumber penghasilan dan keterbatasan penguasaan prasarana dan sarana produktif, serta terbatasnya ketrampilan menyebabkan mereka menjadikan mengemis sebagai suatu pekerjaan. Atau dengan kata lain, mereka mengatakan juga bahwa tidak ada jalan lain selain mengemis untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, sikap mental yang malas ini juga didorong oleh lemahnya

kontrol warga masyarakat lainnya atau adanya kesan permisif terhadap kegiatan mengemis yang dilakukan oleh warga karena keadaan ekonomi mereka yang sangat terbatas. Sementara di sisi lain, belum dimilikinya solusi yang tepat dalam jangka pendek bagi mereka yang menjadi pengemis. Keadaan yang demikian ini juga turut memunculkan dan sedikit menjaga adanya budaya mengemis yang terjadi.

Secara topografis, Desa Rarang Tengah memiliki kondisi yang kurang mendukung jika dihubungkan dengan pengelolaan usahatani atau pembangunan pertanian (termasuk ternak) di lahan kering. Topografinya adalah berbukit atau bergunung ditambah dengan ketiadaan teknologi budidaya pertanian menjadikan penduduk termasuk pengemis dan keluarganya tidak mampu mengelola lahannya. Apalagi keadaan hidrologisnya sangat tidak mendukung untuk kegiatan pertanian. Penguasaan teknologi pertanian yang terbatas sangat memperparah pengelolaan usahatani di Desa Rarang Tengah. Mereka umumnya menanam tanaman palawija (kacang-kacangan dan umbi-umbian) yang tidak memerlukan banyak air irigasi. Penggunaan bibit, pemupukan termasuk penanganan hama dan penyakit dapat dikatakan sangat rendah kualitasnya sehingga produktivitas yang dihasilkan juga menjadi rendah. Kondisi yang demikian inilah selanjutnya mengakibatkan mereka memperoleh penghasilan/pendapatan yang rendah, sementara kebutuhan hidup keluarga pengemis semakin tinggi. Terbatasnya sumber dan besarnya pendapatan mendorong mereka untuk melakukan kegiatan mengemis.

Keadaan topografis Desa Rarang Tengah yang berbukit dan secara geografis termasuk terisolasi mengakibatkan pembangunan prasarana fisik seperti jalan, pasar, sekolah, air bersih adalah sangat terbatas. Prasarana transportasi sebagai salah satu prasarana yang pokok, seperti jalan darat baik yang menghubungkan antar desa maupun di dalam desa relatif belum bagus, yaitu sebagian besar merupakan jalan yang tidak beraspal atau merupakan jalan tanah. Rendahnya kualitas jalan menyebabkan terjadinya inefisiensi di

dalam kegiatan transportasi sehingga mengakibatkan penghasilan yang diperoleh dari kegiatan ekonomis menjadi relatif rendah. Penghasilan yang kecil ini tampaknya juga mendorong mereka untuk mencari pekerjaan lain yakni mengemis.

Warga Desa Rarang Tengah memiliki keterbatasan di dalam mengakses informasi baik yang berkenaan dengan berbagai aspek ekonomi produktif, sosial maupun aspek lainnya. Keterbatasan dalam mengakses informasi ini juga diperparah oleh keterbatasan pemilikan prasarana media, seperti televisi, koran dan lain sebagainya. Ternyata, keterbatasan ini diakibatkan juga oleh belum masuknya jaringan listrik secara meluas di Desa Rarang Tengah. Akses lainnya yang sulit untuk diperoleh adalah modal usaha. Kesulitan ini diakibatkan karena perolehan modal usaha memerlukan berberapa syarat yang sangat sulit untuk dipenuhi oleh pengemis. Syarat utama yang dibutuhkan adalah adanya agunan yang berupa sertifikat tanah. Pengemis dan keluarganya tidak berani menyerahkan sertifikat tanahnya sebagai agunan karena mereka tidak mau mengambil resiko terburuk, yaitu tanahnya disita jika usahanya tidak berhasil.

Sikap permisif masyarakat terlihat dari adanya sikap yang memberi bila ada pengemis yang mendekatinya, baik yang ke rumah, di pinggir jalan, di warung dan lain sebagainya. Rasa kasihan, kepedulian dan berbagi antar sesama umat yang merupakan ajaran moralitas mengakibatkan masyarakat memberikan sedekahnya kepada pengemis. Sementara di sisi lain, pandangan tersebut dimanfaatkannya secara baik guna terus berlaku dengan cara menunjukkan kondisi yang layak untuk mendapatkan rasa welas asih. Selain itu, sikap permisif masih terlihat juga dari dibiarkannya pengemis melintasi wilayah-wilayah tertentu, seperti di sekitar rumahnya atau di tempat umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesulitan bagi masyarakat untuk melarangnya karena mereka hanya melintas. Selain itu, diperoleh informasi juga bahwa warga tidak memiliki hak atau kewajiban untuk menegur apalagi menangkap pengemis.

Walaupun pemerintah khususnya Pemerintah Daerah di Desa Rarang Tengah telah berupaya secara maksimal di dalam menangani pengemis, namun hasilnya belum maksimal. Kondisi ini terlihat dari adanya pengemis yang telah ditangkap dan dikembalikan ke rumahnya akan selalu kembali untuk melakukan kegiatannya. Malahan selain ditangkap, pengemis juga dibina, tetapi ternyata setelah dipulangkan mereka balik kembali. Terlihat bahwa penanganan pengemis belum efektif. Selain itu, meskipun pemerintah seperti di Kota Mataram telah memasang spanduk yang berisikan agar warga tidak memberikan sedekah kepada pengemis, namun tetap saja terjadi pemberian sedekah kepada pengemis. Upaya yang menimbulkan efek jera pada pengemis belum terwujud secara baik, sehingga para pengeis akan kembali dan kembali lagi setelah tertangkap dan dipulangkan.

Upaya pemerintah daerah untuk menyelesaikan permasalahan pengemis melalui dinas sosial dibantu oleh, aparat desa, pemuka agama, dan tokoh masyarakat mempunyai kebijakan untuk melakukan tindakan terhadap pengemis dengan tiga cara yakni sebagai berikut: (a) penanggulangan preventif, (b) penanggulangan represif, dan (c) penanggulangan rehabilitatif.

Penanggulangan pengemis yang meliputi usaha-usaha preventif, represif, rehabilitatif bertujuan agar tidak terjadi pengemisan, serta mencegah meluasnya pengaruh akibat pengemisan di dalam masyarakat, dan memasyarakatkan kembali pengemis menjadi anggota masyarakat yang menghayati harga diri, serta memungkinkan pengembangan para pengemis untuk memiliki kembali kemampuan guna mencapai taraf hidup, kehidupan, dan penghidupan yang layak sesuai dengan harkat martabat manusia.

Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur telah mengagendakan beberapa program untuk menangani PMKS termasuk di dalamnya adalah pengemis itu sendiri. Peran yang dilakukan pemerintah yang sudah menjadi programnya adalah: (a) melakukan pendataan yakni Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi

(STT) Lombok Timur selaku pemerintah yang menangani persoalan tersebut mengaku kesulitan dalam menangani pengemis tersebut terlebih dalam pendataan. Tidak banyak pengemis yang mau didata dan pendataannya sangat sulit sebab kebanyakan diantara mereka banyak yang berpindah-pindah tempat untuk mengemis. Pengemis kebanyakan musiman dan hal ini terjadi pada bulan Ramadhan, banyak pengemis yang berkeliaran untuk meminta-minta, sehingga data pengemis yang ada di dinas terkait tidak valid, (b) melakukan razia bagi para pengemis yang masih berkeliaran di jalan dan penertiban dengan melibatkan polisi pamong praja (pol-pp), namun sampai saat ini belum bisa dituntaskan. Setiap mereka tertangkap oleh pol-pp mereka dibawa ke kantor Dinas STT untuk dimintai keterangan mengapa mengemis dan masih mangkal disana, setelah mereka diberikan pengertian mereka diberikan pesangon untuk membuka usaha kecil-kecilan, akan tetapi mereka tetap masih beraktivitas seperti semula dan mereka menolak untuk diberikan pembinaan, dan (c) melakukan pembinaan dan pelatihan dimana dalam melakukan pembinaan terhadap pengemis, Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur melalui Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi terus melakukan dengan maksimal, hanya saja pemerintah juga masih menemukan banyak kendala termasuk dari pengemis yang bersangkutan, seperti tidak mau didata, tidak mau diberikan pelatihan keterampilan, padahal pemerintah telah memberikan dana bantuan, akan tetapi mereka susah meninggalkan kebiasaan mereka itu. Program yang dilakukan pemerintah daerah dalam penanganan pengemis diantaranya adalah sebagai berikut: (1) melakukan pembinaan fisik dan mental yaitu: penerapan hidup sehat dengan berolahraga sedangkan pembinaan mental yang dilakukan yaitu: memberikan penyuluhan dan pemahaman dan nasehat bagaimana mereka bisa berhenti meminta-minta, dan (2) melakukan pelatihan keterampilan berupa pelatihan tataboga bagi perempuan dan pelatihan pertukangan/pembangunan untuk para laki-laki.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian para pengemis dari Desa Rarang Tengah menunjukkan bahwa latar belakang mereka melakukan pekerjaan sebagai pengemis karena penyebab internal dan eksternal.

Dalam melakukan upaya untuk menangani masalah pengemis peran pemerintah daerah khususnya Pemda Kabupaten Lombok Timur adalah melakukan pendataan yang bisa memudahkan pengemis tersebut untuk dibina, akan tetapi pendataan yang dilakukan mengalami kesulitan karena pengemis enggan mau didata, tidak hanya itu pemerintah daerah melakukan penertiban yang merupakan bentuk estapet dari pendataan yang dilakukan akan tetapi mereka setiap kali dirazia tidak mau ikut karena mereka malas berurusan dengan pemerintah dan tidak mau dibina langkah selanjutnya memberikan pembinaan dan pelatihan dipanti rehabilitasi yaitu panti sosial bina karya (PSBK) kepada para penyandang masalah kesejahteraan sosial yang ada di Kabupaten Lombok Timur kemudian mereka di bekali dengan keterampilan pembangunan/pertukangan untuk laki-laki dan tata boga untuk para perempuan, hal ini diharapkan oleh pemerintah agar pembinaan dan pelatihan yang diberikan dapat bermanfaat bagi para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) agar selepas dari Panti Sosial Bina Karya (PSBK) mereka bisa mandiri dan tidak meminta-minta dan menggelandang lagi.

## **SIMPULAN**

Latar belakang yang menyebabkan masyarakat melakukan pekerjaan mengemis dan tetap bertahan dengan pekerjaannya yakni (a) penyebab internal yang meliputi kemiskinan individu dan keluarga, umur, pendidikan, rendahnya keterampilan, serta sikap mental, dan (b) penyebab eksternal yang meliputi kondisi pertanian, kondisi prasarana fisik, terbatasnya akses informasi dan modal usaha, kondisi permisif masyarakat, kelemahan penanganan pengemis, serta musibah. Latar belakang yang memegang adalah kemiskinan yang dialami oleh masyarakat yang menjadi pengemis di



Desa Rarang Tengah Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur.

Ada tiga upaya menyelesaikan permasalahan pengemis oleh pemerintah daerah yakni penanggulangan preventif, represif, dan rehabilitatif. Penanggulangan pengemis yang meliputi usaha-usaha preventif, represif, rehabilitatif bertujuan agar tidak terjadi pengemis, serta mencegah meluasnya pengaruh akibat

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al Humaidy, Ali. 2009. *Pergeseran Budaya Mengemis Di Masyarakat Desa Pragaan Daya Sumenep Madura*. Tersedia pada <http://ern.pendis.kemenag.go.id/DokPdf/ern-III-04.pdf> pergeseran budaya mengemis (diakses pada 6 Desember 2010).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arraiyyah, Hamdar. 2007. *Meneropong Fenomena Kemiskinan Telaah Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badruddin, Syamsiah. 2009. *Pengertian Pembangunan*. Tersedia pada <http://profsyamsiah.wordpress.com/2009/03/19/pengertian-pembangunan> (diakses pada 19 Maret 2009).
- Chalik, Abdul. 2006. *Tradisi Mengemis Di Kompleks Makam Sunan Giri Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik*. Tersedia pada <http://journal.unair.ac.id/filerpdf/penyang%20masalah%20kesejahteraan%20sosial.pdf> (diakses pada 10 Oktober 2007).
- Djamaluddin, Dasman. 2010. *Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis*. Tersedia pada <http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=15205> (diakses pada 3 April 2011).
- pengemis di dalam masyarakat, dan memasyarakatkan kembali pengemis menjadi anggota masyarakat yang menghayati harga diri, serta memungkinkan pengembangan para pengemis untuk memiliki kembali kemampuan guna mencapai taraf hidup, kehidupan, dan penghidupan yang layak sesuai dengan harkat martabat manusia.
- Griadi, Nyoman Cakra. 2010. *Metodelogi Penelitian Ilmu Sosial*. Singaraja: Warna Bali.
- Mangkoespoetra, Arief Achmad. 2009. *Kontribusi Guru Bagi Pembangunan Desa*. Tersedia pada <http://re-searchengines.com/0805arie.html> (diakses pada 6 Oktober 2009).
- Muryanti, Herlin Bali. 2009. *Pengemis Anak*. Tersedia pada <http://etd.eprints.ums.ac.id/6125/1/C100050174.pdf> (diakses pada 4 April 2010).
- Mu'ti, Abdul. 2010. *Ramai-ramai Menjadi Pengemis*. Tersedia pada <http://sosbud.kompasiana.com/2010/06/22/ramai-ramai-jadi-pengemis/> (diakses pada 25 maret 2011).
- Rustanto, Bambang. 2010. *Kemiskinan dan Gelandangan Pengemis*. Tersedia pada <http://bambang-rustanto.blogspot.com/2011/07/gelandangan-pengemis-di-perkotaan.html> (diakses pada 20 Juli 2011).
- Salam, Abdus. 2005. *Masyarakat Mengemis*. Tersedia pada [http://skripsi.umm.ac.id/files/disk1/96/jiptummpp-gdl-s1-2005-abdussalam\\_4786-Pendahuluan.pdf](http://skripsi.umm.ac.id/files/disk1/96/jiptummpp-gdl-s1-2005-abdussalam_4786-Pendahuluan.pdf) (diakses pada 21 Maret 2010).
- Sudarso. 2006. *Penyang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Kota Surabaya*. Tersedia pada <http://journal.unair.ac.id/filerpdf/penyang%20masalah%20kesejahteraan%20sosial.pdf> (diakses pada 2 Agustus 2008).

- Suparlan, Parsudi. 2006. *Gelandangan: Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota*, dalam *Gelandangan Pandangan Ilmu Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Tabloid Tokoh (2006). *Gepeng Enggan Bekerja Keras*. Tanggal 8-14 Oktober.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Umar, Husein. 2005. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Edisi Baru. Jilid Ketujuh. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ummah, Khairu. 2009. *Alasan Mengemis Itu Haram*. Tersedia pada <http://www.gudangmateri.com/2010/08/alasan-mengemis-itu-haram.html> (diakses pada 25 Agustus 2010).